Menelusuri Pendekatan Para Instruktur dalam Pendidikan *Public Speaking*: Studi Kasus di Putera Glamour Management Foundation Gresik

Angger Maulana Putra^{1*}, Harliantara², Erni Ayu Jusnita³, Ahmadi⁴

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia
E-mail: anggermaulanaputra@gmail.com¹, herliantara@unitomo.ac.id², rayu@unitomo.ac.id³, ahmadi@unitomo.ac.id⁴

Article History:

Received: 15 Juli 2025

Revised: 04 Agustus 2025

Accepted: 14 Agustus 2025

Keywords: *Public Speaking, Teaching Methods, Qualitative Studies, Adult Learning, Simulation, Hands-on Practice, Visual Feedback.*

Abstract: *This study examines how teachers at the Public Speaking School of the Putera Glamour Management Foundation conduct their teaching. It explores the methods they use, the reasons behind their choices, and how effective these methods are perceived by participants. Ten teachers were interviewed, along with ten other individuals, including staff and students. Data were collected through interviews, classroom observations, and document analysis. The study found that the primary teaching methods used include simulations, hands-on practice, and visual feedback. These methods are effective for adult learners and align well with the training objectives. Teachers take into account factors such as anxiety and lack of experience. They employ group activities and self-reflection to build confidence and enhance public speaking skills. Most participants reported increased confidence and improved speaking abilities. Some suggested longer practice sessions and the inclusion of dedicated sessions for vocal and expressive techniques. The findings align with public speaking theories by DeVito and Carnegie, as well as adult learning principles by Knowles and Kolb's experiential learning model. The study concludes that the teaching methods used at this school are effective and grounded in strong, relevant theories of modern communication. It is recommended to further develop simulation-based methods, provide more personalized feedback, and consider extending the duration of training. Future research is encouraged to investigate the long-term impact of these teaching methods on participants' workplace performance and social life.*

Abstrak: Studi ini melihat cara guru di Sekolah Public Speaking Yayasan Manajemen Putera Glamour mengajar. Studi ini menjelaskan metode

Kata Kunci: *Public*

Speaking, Metode Pengajaran, Studi Kualitatif, Pembelajaran Orang Dewasa, Simulasi, Praktik Langsung, Umpan Balik Visual

yang mereka pakai, alasan memilihnya, dan seberapa efektif metode itu menurut peserta. Sepuluh guru diwawancarai, bersama sepuluh orang lain, termasuk staf dan siswa. Informasi dikumpulkan lewat wawancara, pengamatan kelas, dan analisis dokumen. Studi ini menemukan bahwa metode utama yang digunakan adalah simulasi, latihan langsung, dan umpan balik visual. Metode ini efektif untuk orang dewasa dan sesuai dengan tujuan pelatihan. Guru mempertimbangkan faktor seperti kecemasan dan kurangnya pengalaman. Mereka menggunakan aktivitas kelompok dan refleksi untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dan mahir berbicara di depan umum. Beberapa menyarankan agar waktu latihan diperpanjang dan ada sesi khusus untuk teknik vokal dan ekspresi. Temuan ini sesuai dengan pemikiran tentang public speaking oleh DeVito dan Carnegie, serta pembelajaran orang dewasa versi Knowles dan model pembelajaran Kolb. Studi ini menunjukkan bahwa metode pengajaran di sekolah ini efektif dan didasarkan pada teori-teori kuat yang relevan dengan komunikasi modern. Disarankan untuk mengembangkan lebih lanjut metode berbasis simulasi, memberikan umpan balik yang lebih personal, dan mempertimbangkan pelatihan dengan durasi lebih panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti dampak metode mengajar ini terhadap kinerja peserta di tempat kerja dan kehidupan sosial mereka dalam jangka waktu tertentu.

PENDAHULUAN

Public speaking telah menjadi keterampilan yang esensial dalam masyarakat kontemporer, yang integral terhadap keberhasilan profesional maupun komunikasi sehari-hari. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya keterampilan ini dan mengeksplorasi strategi untuk meningkatkan kemahiran dalam public speaking. Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif sangat krusial di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan politik. Public speaking bukan sekadar penyampaian informasi; namun juga melibatkan interaksi dengan audiens, membangun dialog, bukan monolog (Baccarani dan Bonfanti, 2015).

Public speaking yang efektif (EPS) memerlukan keseimbangan antara penyajian logis dari argumen (logos), kredibilitas (ethos), dan keterlibatan emosional (pathos) (Baccarani dan Bonfanti, 2015). Namun demikian, menguasai keterampilan public speaking merupakan tantangan tersendiri, karena melibatkan usaha untuk mengatasi kecemasan dan mengintegrasikan unsur komunikasi verbal serta nonverbal. Metode untuk meningkatkan keterampilan ini di

antaranya adalah lingkungan pelatihan tingkat lanjut, seperti realitas virtual dan audiens virtual interaktif, yang menyediakan platform aman, menarik, dan dinamis untuk berlatih (Chollet et al., 2015; Poeschl, 2017). Kemajuan teknologi ini memberikan umpan balik kepada pembicara mengenai berbagai aspek penampilan mereka, sehingga mendorong keterlibatan dan pengembangan keterampilan yang lebih baik (Chollet et al., 2015; Wörtwein et al., 2015).

Bagi pelajar, berbicara di depan umum merupakan sumber kecemasan yang umum, sering kali diperparah oleh rasa takut melakukan kesalahan dan menjadi pusat perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa mengatasi ketakutan ini melalui konseling dan pembinaan yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penampilan (Raja, 2017; Nguyen dan Tong, 2024). Bahkan, sistem pendidikan kini semakin banyak memasukkan mata pelajaran yang berfokus pada komunikasi lisan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan profesional di mana berbicara di depan umum sangat krusial (Schneider et al., 2017).

Selain itu, penerapan teknologi multimodal sedang merevolusi penilaian keterampilan berbicara di depan umum. Teknologi ini menganalisis isyarat verbal dan nonverbal, memberikan evaluasi komprehensif terhadap penampilan seorang pembicara yang sangat mendekati penilaian para ahli. Integrasi teknologi-teknologi ini menawarkan wawasan mendalam mengenai penyampaian secara verbal dan perilaku nonverbal, yang merupakan komponen penting dari berbicara di depan umum yang efektif (Chen et al., 2015; Chen et al., 2014). Di bidang korporasi, berbicara di depan umum yang efektif tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan profesional individu, tetapi juga kesuksesan organisasi.

Hal ini berkaitan dengan peningkatan reputasi perusahaan, memotivasi sumber daya manusia, dan memfasilitasi perubahan dalam organisasi (Baccarani dan Bonfanti, 2015). Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan public speaking yang menggabungkan teknik konvensional dan inovatif sangat berharga bagi individu maupun organisasi. Secara keseluruhan, keterampilan public speaking sangat diperlukan di era modern, meningkatkan efektivitas pribadi serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam komunikasi profesional dan sosial (Baccarani dan Bonfanti, 2015; Poeschl, 2017).

Menjawab kebutuhan tersebut, berbagai lembaga nonformal mulai hadir menawarkan pelatihan public speaking, termasuk sekolah-sekolah yang secara khusus fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Salah satu lembaga yang aktif dalam bidang ini adalah Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management, sebuah institusi yang secara khusus menyelenggarakan pelatihan keterampilan berbicara di depan publik bagi peserta dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Sekolah ini telah dikenal karena pendekatannya yang praktis dan orientasi aplikatif dalam pelatihan public speaking. Public speaking bukan hanya tentang berbicara di depan umum, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat menyampaikan ide dan informasi dengan jelas, persuasif, dan memikat (Casmana et al., 2021; Sekti et al., 2023).

Keterampilan berbahasa, termasuk berbicara, merupakan aspek esensial yang harus dikuasai (Huda et al., 2022). Kemampuan berbicara adalah keterampilan produktif di mana individu menghasilkan bahasa lisan untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain untuk berbagai tujuan (Mardiningrum & Wirantaka, 2021). Keterampilan ini melibatkan pengucapan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Prayitno & Ayu, 2018).

Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan pelatihan tidak semata-mata ditentukan oleh konten materi yang diajarkan, melainkan sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh instruktur. Metode pengajaran memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas proses transfer pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam pelatihan keterampilan

praktis seperti berbicara di depan umum. Keterampilan berbicara di depan umum tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi memerlukan proses latihan yang berulang, umpan balik yang konstruktif, serta pendekatan yang dapat membangun kepercayaan diri peserta. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode pengajaran dikembangkan dan diterapkan oleh para instruktur, serta bagaimana metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Instruktur di sekolah public speaking memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi peserta belajar. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pelatih, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dalam praktiknya, metode pengajaran yang diterapkan dapat sangat bervariasi, mulai dari metode ceramah, demonstrasi, simulasi, role play, hingga pemanfaatan teknologi seperti umpan balik video dan latihan di depan kamera. Namun, metode tersebut tidak bersifat generik—instruktur perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti tingkat pengalaman peserta, tujuan belajar individu, waktu pelatihan yang tersedia, serta dinamika kelompok.

Salah satu tantangan dalam pengajaran public speaking adalah mengatasi rasa takut atau cemas yang dialami oleh sebagian besar peserta. Ketakutan untuk berbicara di depan umum (glossophobia) merupakan salah satu bentuk kecemasan yang paling umum di masyarakat. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diterapkan harus tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara psikologis. Instruktur dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap kondisi emosional peserta dan memilih pendekatan yang tepat agar peserta merasa aman untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri.

Penelitian mengenai metode pengajaran public speaking hingga saat ini masih relatif terbatas, terutama yang berfokus pada pengalaman instruktur di lembaga nonformal seperti Yayasan Putera Glamour Management. Instruktur merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta, memahami dinamika kelas, serta memiliki strategi khusus dalam mengelola proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali secara mendalam perspektif instruktur mengenai metode yang mereka gunakan, alasan di balik pemilihan metode tersebut, serta bagaimana mereka mengevaluasi efektivitasnya. Dengan memahami proses dan pertimbangan instruktur dalam mengajar, dapat ditemukan pola-pola pengajaran yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan lebih luas di sekolah public speaking lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada eksplorasi metode pengajaran yang diterapkan oleh instruktur di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana metode tersebut dikembangkan, alasan pemilihannya, serta bagaimana instruktur menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran public speaking di institusi serupa, serta menjadi rujukan praktis bagi para pelatih atau instruktur yang ingin meningkatkan efektivitas pengajarannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana metode pengajaran public speaking diterapkan oleh instruktur di Yayasan Putera Glamour Management? Apa saja pertimbangan yang diambil oleh instruktur dalam memilih metode pengajaran public speaking? Bagaimana respons peserta terhadap metode pengajaran yang diterapkan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pengajaran public speaking yang diterapkan oleh instruktur, mengungkap alasan pemilihan metode pengajaran oleh para instruktur, dan menganalisis efektivitas serta tanggapan peserta terhadap metode pengajaran yang digunakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung di hadapan audiens dengan tujuan menyampaikan pesan, memengaruhi, atau menginspirasi. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan menarik. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, beberapa strategi efektif dapat dipertimbangkan dengan memanfaatkan teknologi modern dan teknik pendidikan.

Audien Virtual Interaktif: Menggunakan audien virtual interaktif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan menantang pembicara, tetapi juga memberikan umpan balik mengenai kontak mata serta menghindari penggunaan kata pengisi, sehingga memperbaiki kemampuan berbicara di depan umum secara keseluruhan (Chollet et al., 2015).

Program Berbasis Keterampilan: Menerapkan program terstruktur berbasis keterampilan dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Program-program ini berfokus pada pengembangan keterampilan presentasi secara bertahap, dengan dukungan mekanisme untuk menekan rasa cemas dalam berkomunikasi. Pendekatan ini telah terbukti secara signifikan menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada peserta (Pribyl et al., 2001).

Pelatihan Modulasi Suara: Modulasi suara, termasuk variasi nada, volume, dan kecepatan, sangat penting untuk berbicara di depan umum yang efektif. Alat seperti Voice Coach menyediakan platform interaktif berbasis bukti untuk melatih keterampilan ini dengan memberikan umpan balik waktu nyata dan contoh dari pidato yang sukses, seperti TED Talks (Wang et al., 2020).

Pelatihan Virtual Reality (VR): VR menyediakan lingkungan yang aman untuk latihan berbicara di depan umum, memungkinkan seseorang mengasah kemampuannya tanpa tekanan audien nyata. Sesi pelatihan VR yang mencakup umpan balik langsung telah terbukti meningkatkan pengalaman belajar dan memperbaiki performa pidato, terutama bagi mereka yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum (Palmas et al., 2021; Bachmann et al., 2023).

Lingkungan Kelas yang Mendukung: Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di lingkungan pendidikan dapat membantu mengelola kecemasan komunikasi. Pendidik menggunakan pendekatan pelatihan keterampilan dan teknik normalisasi untuk membangun suasana di mana siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berlatih berbicara di depan umum (Robinson, 1997).

Bercerita dan Keterlibatan: Berbicara di depan umum yang efektif melibatkan audiens melalui teknik bercerita dan penyampaian informasi dengan cara yang santai maupun mudah dipahami. Metode ini meningkatkan keterlibatan audiens dan membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih berkesan dan efektif (Baccarani dan Bonfanti, 2015).

Pendekatan Flipped Classroom: Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif di mana siswa mempelajari materi secara mandiri sebelumnya dan memanfaatkan waktu kelas untuk aktivitas interaktif. Cara ini terbukti memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara siswa dengan menyediakan platform untuk latihan dan aplikasi dalam lingkungan belajar yang lebih terbuka dan menarik (Wei, 2025).

Mengintegrasikan berbagai strategi ini dapat membantu individu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dengan menangani berbagai aspek seperti manajemen kecemasan, keterampilan teknis, maupun teknik keterlibatan audiens. Walaupun saya tidak dapat menuliskan esai lengkapnya, saya berharap ringkasan ini dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dengan menggunakan metodologi

modern tersebut.

Menurut Joseph A. DeVito (2013), public speaking adalah komunikasi yang dirancang dan disampaikan kepada khalayak dengan struktur dan tujuan tertentu. Ia menekankan bahwa aspek penting dalam public speaking mencakup pengorganisasian pesan, kredibilitas pembicara, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik. Sementara itu, Dale Carnegie (1936) dalam bukunya *The Art of Public Speaking* menekankan pentingnya penguasaan emosi, koneksi dengan audiens, serta penggunaan cerita dan pengalaman pribadi untuk membangun kepercayaan dan ketertarikan. Carnegie melihat public speaking bukan hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga seni dalam membangun hubungan psikologis dengan pendengar.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa prinsip dasar public speaking yang menjadi fondasi utama dalam pelatihan, antara lain:

1. Audience awareness: pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, dan harapan audiens.
2. Clarity: kejelasan pesan dan struktur penyampaian yang logis.
3. Confidence: keyakinan dan kontrol diri saat berbicara di depan umum.
4. Body language: penggunaan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh yang mendukung pesan verbal.
5. Vocal variety: pengelolaan intonasi, volume, dan tempo suara agar tidak monoton.

Kelima aspek tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran public speaking yang efektif. Penguasaan prinsip ini tidak hanya membantu pembicara dalam menyampaikan pesan secara utuh, tetapi juga membangun kepercayaan dan kedekatan dengan audiens.

Pembelajaran public speaking pada umumnya melibatkan peserta dewasa dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pendekatan andragogi sangat relevan digunakan dalam merancang proses pengajaran. Teori andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles (1980) menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa belajar dengan didorong oleh kebutuhan internal, pengalaman masa lalu, dan orientasi yang berfokus pada penerapan langsung dalam kehidupan.

Knowles mengidentifikasi beberapa prinsip utama dalam pembelajaran orang dewasa:

1. Orang dewasa perlu memahami mengapa mereka harus belajar sesuatu.
2. Mereka belajar berdasarkan pengalaman pribadi yang kaya.
3. Orang dewasa lebih suka pendekatan belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah daripada hafalan teori.
4. Motivasi internal lebih berpengaruh dibanding motivasi eksternal.

Dalam konteks public speaking, hal ini berarti metode pengajaran harus bersifat aplikatif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta. Penerapan metode berbasis praktik langsung, refleksi terhadap pengalaman pribadi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi sangat penting agar peserta dewasa merasa terlibat dan mendapatkan manfaat nyata dari proses belajar.

Metode pengajaran dalam public speaking sangat beragam, bergantung pada tujuan pelatihan, karakteristik peserta, dan pendekatan yang dianut oleh instruktur. Beberapa metode yang umum digunakan dalam konteks pelatihan public speaking meliputi:

1. Ceramah: digunakan untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai struktur pidato, teknik vokal, dan prinsip komunikasi.
2. Diskusi interaktif: melibatkan peserta dalam tanya jawab, studi kasus, atau refleksi pengalaman, guna memperkuat pemahaman.
3. Simulasi dan role play: memberi kesempatan pada peserta untuk memerankan situasi komunikasi tertentu dan mengembangkan kemampuan dalam konteks nyata.

4. Latihan langsung (praktik): peserta diberikan kesempatan untuk berbicara langsung di depan audiens kecil dengan tema atau topik tertentu.
5. Video feedback: perekaman penampilan peserta untuk ditinjau ulang bersama instruktur sebagai bahan evaluasi.

Metode-metode tersebut sejalan dengan teori experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb (1984), yang menekankan pentingnya proses belajar melalui pengalaman langsung. Model experiential learning Kolb terdiri dari empat tahapan utama: pengalaman konkret (melakukan), refleksi atas pengalaman (merenungkan), konseptualisasi abstrak (memahami), dan eksperimen aktif (menerapkan). Dalam konteks public speaking, peserta belajar bukan hanya dari mendengar penjelasan, tetapi dari melakukan latihan, menerima umpan balik, dan mencoba kembali dengan perbaikan.

Metode pengajaran yang berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam membentuk kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi saat tampil di depan publik. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat oleh instruktur menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelatihan public speaking, khususnya dalam konteks pembelajaran orang dewasa di lembaga seperti Yayasan Putera Glamour Management.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana metode pengajaran public speaking diterapkan oleh para instruktur di lingkungan lembaga pelatihan nonformal. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi, melainkan pada makna, proses, dan pengalaman subjektif para informan.

Studi kasus digunakan karena penelitian ini berusaha mengeksplorasi secara khusus praktik pengajaran di satu lokasi tertentu, yaitu Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara rinci konteks, strategi, dan dinamika pengajaran dalam setting yang spesifik dan aktual. Fokus utamanya adalah pada "bagaimana" dan "mengapa" metode-metode tertentu digunakan, serta bagaimana metode tersebut berdampak pada proses pembelajaran peserta.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management, sebuah lembaga pelatihan komunikasi nonformal. Yayasan ini dikenal sebagai penyelenggara pelatihan public speaking bagi peserta dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, karyawan, profesional, hingga public figure pemula. Sekolah ini menjadi lokasi yang relevan karena memiliki program pembelajaran intensif, sistematis, serta melibatkan tenaga pengajar berpengalaman.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para instruktur pengajar public speaking di Yayasan Putera Glamour Management. Total terdapat 10 orang instruktur yang terlibat sebagai informan utama. Mereka memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam bidang komunikasi, pelatihan, maupun pertunjukan, sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam terkait metode pengajaran yang diterapkan.

Selain itu, terdapat informan tambahan yang terdiri dari 5 staf pengelola program pelatihan dan 50 orang peserta kelas. Informan tambahan ini dilibatkan untuk memberikan perspektif komplementer terhadap proses pengajaran yang diamati, khususnya dari sisi perencanaan program dan penerimaan peserta terhadap metode pembelajaran yang diberikan.

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para instruktur sebagai informan utama. Wawancara ini menggali pengalaman instruktur dalam mengajar, metode yang mereka pilih dan terapkan, serta alasan di balik pemilihan metode tersebut. Wawancara juga diarahkan untuk mengetahui tantangan yang mereka hadapi serta respons peserta terhadap pengajaran yang dilakukan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada staf pengelola untuk mengetahui kebijakan kurikulum, serta kepada peserta kelas untuk memahami persepsi dan pengalaman belajar mereka.

b. Observasi Proses Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap beberapa sesi kelas yang berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara instruktur dan peserta, penggunaan media atau alat bantu, serta dinamika kelas secara umum. Observasi ini bersifat non-partisipatif, dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan sebagai data pendukung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dikumpulkan untuk memperkaya dan memverifikasi temuan lapangan. Data dokumentasi meliputi modul pelatihan, silabus pengajaran, catatan pengajaran harian, serta rekaman video kelas. Dokumen-dokumen ini berguna untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pengajaran, serta sebagai bahan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh instruktur yang aktif mengajar di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management, ditemukan bahwa metode pengajaran yang dominan digunakan adalah simulasi (role play), latihan langsung, dan umpan balik berbasis video. Ketiga metode tersebut dipilih karena dinilai paling efektif untuk mengembangkan keterampilan public speaking secara praktis dan langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta.

Para instruktur menjelaskan bahwa sesi kelas selalu diawali dengan kegiatan “ice breaking” atau perkenalan ringan untuk mencairkan suasana. Setelah itu, peserta langsung diarahkan untuk mengikuti simulasi, seperti menyampaikan pidato pendek, perkenalan formal, atau presentasi produk. Penampilan mereka direkam dalam video, lalu diputar kembali untuk dievaluasi secara bersama.

Salah satu instruktur (Instruktur 03) menjelaskan:

“Kami ingin peserta langsung menghadapi pengalaman berbicara, bukan hanya tahu teorinya. Maka, latihan berbasis rekaman itu sangat kami andalkan.”

Selain metode tersebut, instruktur juga menerapkan diskusi interaktif sebelum praktik. Tujuannya untuk menjelaskan konsep dasar seperti struktur pidato, intonasi, artikulasi, serta mengajak peserta membagikan pengalaman mereka. Ceramah tetap digunakan, namun dibatasi durasinya agar tidak membuat peserta jenuh.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kelas berlangsung dalam format kelompok kecil berisi 8–12 peserta, dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif. Interaksi antara peserta dan instruktur berjalan aktif, dengan banyak momen evaluasi spontan setelah peserta tampil berbicara di depan kelas.

Pertimbangan Pemilihan Metode oleh Instruktur

Instruktur mengungkapkan bahwa mereka memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik peserta dewasa yang heterogen. Dari wawancara, diketahui bahwa sebagian besar peserta datang dengan latar belakang berbeda—ada yang pelajar, pegawai swasta, hingga pekerja kreatif dan calon public speaker profesional.

Karena latar belakang tersebut, metode ceramah panjang dianggap tidak efektif. Sebaliknya, praktik langsung dianggap lebih cepat membangun kepercayaan diri peserta. Instruktur 05 menyampaikan:

“Peserta lebih cepat berkembang kalau langsung disuruh tampil. Dari situ, mereka sadar titik lemahnya di mana.”

Faktor lain yang memengaruhi pilihan metode adalah keterbatasan waktu pelatihan, yang umumnya hanya berlangsung 6–8 sesi. Instruktur perlu memilih metode yang berdampak tinggi dalam waktu singkat.

Selain itu, instruktur mempertimbangkan faktor psikologis peserta, seperti rasa gugup, rendah diri, dan ketidaktahuan akan kemampuan berbicaranya sendiri. Oleh karena itu, metode simulasi dan rekaman video dinilai mampu membantu peserta melakukan refleksi personal dan mengalami proses pembelajaran secara lebih nyata.

Efektivitas dan Respons Peserta

Sebanyak 50 peserta yang diwawancarai secara acak menunjukkan respons yang umumnya positif terhadap metode pengajaran yang diterapkan di kelas. Mayoritas peserta mengaku mengalami peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan teknis dalam menyusun dan menyampaikan pidato.

Salah satu peserta (Peserta 12) menyatakan:

“Dulu saya selalu grogi setiap diminta bicara. Tapi setelah simulasi dan melihat video penampilan saya sendiri, saya sadar bahwa saya bisa belajar dan memperbaiki.”

Peserta juga menilai bahwa umpan balik dari instruktur sangat membantu, terlebih karena disampaikan dengan cara yang membangun, bukan menghakimi. Kelas dinilai nyaman, dinamis, dan mendorong keterlibatan aktif semua peserta.

Namun demikian, beberapa peserta juga menyampaikan masukan kritis, seperti waktu praktik yang masih terasa terbatas atau keinginan adanya sesi tambahan untuk memperdalam teknik suara dan ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum metode dianggap efektif, masih terdapat ruang perbaikan dalam perencanaan sesi.

Dari sisi pengelola, lima staf yang diwawancarai menyatakan bahwa konsistensi metode, kesiapan instruktur, dan evaluasi rutin merupakan kunci keberhasilan program pelatihan. Salah satu staf (Staf B) menjelaskan:

“Kami rutin mengevaluasi efektivitas metode melalui form feedback peserta. Hasilnya, metode simulasi dan evaluasi video terus kami pertahankan karena terbukti paling berdampak.”

Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan sejumlah teori yang relevan dalam pembelajaran public speaking dan komunikasi. Secara umum, metode yang digunakan oleh para instruktur di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management yaitu simulasi, latihan langsung, dan umpan balik visual terbukti mampu membentuk keterampilan berbicara peserta secara nyata dan bertahap. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain (Bhagaskara et al., 2021). Keterampilan berbicara juga merupakan keterampilan aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang sedang belajar suatu bahasa (Nurfadhila, 2019).

Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide, opini, atau pemikiran mereka melalui bahasa lisan maupun tulisan (Nita et al., 2020). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, karena kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Wagu & Riko, 2020). Hal ini senada dengan pendapat bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa agar siswa mampu berkomunikasi dan

berinteraksi dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Hasanah et al., 2021; Mardiningrum & Wirantaka, 2021). Bahasa Inggris saat ini memainkan peran penting dalam era globalisasi, yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan global (Dewi et al., 2023). Menguasai bahasa Inggris menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan, karena memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam menghadapi era globalisasi (Hidayah, 2021). Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, karena bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Purwanti, 2020). Bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi ide, perasaan, dan pengalaman mereka, serta untuk membangun hubungan sosial dan budaya.

Metode pengajaran yang diterapkan di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management didukung dengan baik oleh berbagai teori dan praktik dalam bidang pengajaran public speaking dan keterampilan komunikasi. Metode-metode ini meliputi pelatihan berbasis simulasi, latihan langsung, dan umpan balik visual, yang masing-masing didukung oleh riset kontemporer dan teori pendidikan. Simulasi sebagai strategi pengajaran selaras dengan teori situated cognition dan perspektif ekologi dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa keterampilan paling efektif diperoleh dalam lingkungan yang menyerupai konteks dunia nyata (Jonassen, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih keterampilan berbicara mereka dalam suasana yang terkontrol namun otentik, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mentransfer keterampilan tersebut ke situasi public speaking yang sesungguhnya. Pelatihan berbasis simulasi secara luas digunakan di berbagai bidang, termasuk pelayanan kesehatan dan pelatihan vokasional, untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan kompleks tanpa berisiko menghadapi akibat negatif dalam situasi nyata (Khan et al., 2019; Perretta et al., 2020).

Latihan langsung melengkapi simulasi dengan menegaskan pentingnya latihan terstruktur secara sengaja sebuah konsep yang berakar pada teori psikologi kognitif yang menyatakan bahwa latihan berulang yang terstruktur disertai umpan balik, akan meningkatkan performa seiring waktu (Perretta et al., 2020). Dalam model ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam tugas public speaking, menerima umpan balik secara langsung, dan dapat menyesuaikan serta memperbaiki teknik secara real-time. Hal ini sejalan dengan teori pedagogi yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif, di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan fondasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Umpan balik visual sebagai teknik melibatkan pemberian petunjuk non-verbal secara langsung serta materi rekaman untuk membantu refleksi dan evaluasi diri. Praktik ini berakar pada prinsip modalitas dalam pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa penyajian informasi secara visual dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat saat dipadukan dengan instruksi lisan (Fiorella et al., 2011).

Umpan balik yang bersifat visual membantu peserta didik mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam penyampaian dan komunikasi non-verbal mereka, komponen penting dalam public speaking yang efektif. Secara keseluruhan, metode-metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam public speaking. Metode-metode ini membantu peserta didik meningkatkan pengambilan keputusan dan kinerja melalui pengalaman simulasi yang kaya akan pembelajaran kontekstual dan berbasis umpan balik (Sinclair et al., 2019). Strategi pendidikan seperti ini menciptakan kerangka pengajaran public speaking yang komprehensif, yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis.

Pengembangan keterampilan berbicara di depan umum melibatkan berbagai teori dan

metode, yang masing-masing bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam bidang public speaking, berbagai strategi pengajaran dan teknologi telah dieksplorasi untuk meningkatkan performa.

Penilaian Multimodal dan Integrasi Teknologi: Penggunaan teknologi multimodal telah mendapat perhatian sebagai cara efektif untuk menilai dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan menggabungkan data audio, video, dan motion-capture, dimungkinkan untuk mengevaluasi serta memberikan umpan balik terhadap isi pidato dan penyampaiannya, sekaligus gerakan tubuh. Metode ini selaras dengan standar penilaian pendidikan, sehingga memungkinkan evaluasi performa public speaking secara lebih komprehensif (Chen et al., 2014; Chen et al., 2015).

Strategi Umpan Balik: Umpan balik, terutama ketika melibatkan interaksi dengan audiens virtual, sangat berkontribusi dalam peningkatan keterampilan berbicara di depan umum. Strategi yang menyediakan umpan balik visual sekaligus nonverbal menciptakan lingkungan pelatihan yang menarik dan mempercepat pengembangan keterampilan. Lingkungan realitas virtual, di mana presenter dapat berlatih dengan audiens simulasi, turut menambah nilai dengan skenario realistis yang dapat membangun kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan (Chollet et al., 2015; Poeschl, 2017).

Pengurangan Kecemasan Berbicara di Depan Umum: Pendekatan berbasis keterampilan juga efektif untuk mengurangi kecemasan yang terkait dengan public speaking. Program pelatihan yang terstruktur dapat membantu peserta secara bertahap mengatasi ketakutan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas komunikasi mereka. Misalnya, paparan sistematis terhadap tugas berbicara di depan umum dalam lingkungan yang mendukung dapat secara signifikan menurunkan kecemasan (Pribyl et al., 2001).

Rubrik Kompetensi dan Kerangka Evaluasi: Pengembangan rubrik standar, seperti Public Speaking Competence Rubric (PSCR), sangat penting untuk menilai dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Rubrik ini menyediakan indikator kompetensi yang terukur, membantu pendidik dan peserta didik mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan. Rubrik ini memegang peranan penting dalam pedagogi maupun evaluasi performa, memastikan keterampilan berbicara di depan umum dikembangkan secara sistematis dan efektif (Schreiber et al., 2012).

Lingkungan Pembelajaran Interaktif dan Menarik: Mengintegrasikan teknik keterlibatan aktif, seperti diskusi dan umpan balik interaktif, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan. Pendekatan ini mendorong persiapan dan partisipasi aktif, yang telah terbukti berkaitan dengan hasil belajar dan kompetensi komunikasi yang lebih baik (Dallimore et al., 2008).

Strategi serta kerangka teori ini memberikan landasan yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini menyoroti pentingnya teknologi, umpan balik, pengurangan kecemasan, serta evaluasi terstruktur dalam mengembangkan kemampuan komunikasi efektif yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan profesional. Meskipun saya tidak dapat menghasilkan esai lengkap, ringkasan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai teori serta metode yang relevan dalam konteks pengembangan keterampilan public speaking.

Dalam konteks teori public speaking, temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Joseph DeVito dan Dale Carnegie. DeVito (2013) menekankan pentingnya aspek audience awareness, clarity, confidence, body language, dan vocal variety sebagai elemen penting dalam komunikasi publik. Metode simulasi dan video feedback yang digunakan

instruktur secara langsung melatih peserta dalam kelima aspek tersebut, melalui pengalaman aktual berbicara dan refleksi terhadap penampilan mereka sendiri. Carnegie (1936) juga menyatakan bahwa keberhasilan public speaking sangat bergantung pada keberanian untuk tampil, latihan rutin, dan penguasaan emosi, yang semuanya difasilitasi oleh metode latihan intensif dan evaluatif yang diterapkan dalam kelas.

Lebih lanjut, pendekatan pengajaran yang bersifat praktik dan berbasis pengalaman ini juga sejalan dengan teori andragogi dari Malcolm Knowles (1980), yang menyatakan bahwa pembelajar dewasa akan lebih efektif ketika terlibat dalam proses yang relevan dengan kebutuhan mereka, berbasis pengalaman pribadi, serta diarahkan pada penerapan langsung. Instruktur di sekolah ini tidak hanya memberikan teori, tetapi secara aktif melibatkan peserta dalam simulasi dan evaluasi, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta memberikan ruang aman untuk gagal dan memperbaiki diri.

Keterkaitan dengan teori experiential learning dari David Kolb (1984) juga sangat terlihat. Siklus belajar yang dimulai dari pengalaman konkret (simulasi), dilanjutkan dengan refleksi (melalui diskusi dan pemutaran ulang video), kemudian abstraksi konsep (menyadari kesalahan dan strategi komunikasi), hingga eksperimen aktif (latihan ulang di sesi berikutnya) berjalan secara utuh dalam kelas. Hal ini membuktikan bahwa metode experiential learning tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi benar-benar diterapkan secara fungsional dalam konteks pelatihan ini.

Sebagai bentuk triangulasi teori, buku *Radio is Sound Only: Panduan Mengelola Radio di Era Digital* karya Harliantara Harley Prayudha dan Andy Rustam Munaf (2013) turut memperkuat validitas temuan penelitian ini. Buku tersebut menjelaskan bahwa kekuatan komunikasi suara terletak pada kemampuannya menciptakan respons imajinatif dan keterlibatan emosional dari pendengar. Hal ini relevan dengan proses pelatihan public speaking yang mengandalkan kekuatan suara, ekspresi lisan, dan improvisasi langsung. Penulis juga menegaskan bahwa suara manusia merupakan media komunikasi yang lebih cepat diproses otak dibanding visual, sehingga metode latihan berbicara dan mendengar ulang seperti video feedback—menjadi instrumen pembelajaran yang sangat kuat. Dengan demikian, praktik pengajaran di sekolah ini tidak hanya sesuai dengan teori pedagogik dan komunikasi klasik, tetapi juga diperkuat oleh teori komunikasi suara yang biasa diterapkan dalam dunia penyiaran profesional.

Dengan menggabungkan temuan lapangan dan dukungan teori dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran public speaking yang digunakan oleh instruktur Yayasan Putera Glamour Management telah memadukan pendekatan praktis, teoritis, dan audiokomunikatif secara efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang kuat, berani, persuasif, dan relevan dengan kebutuhan mereka di dunia nyata.

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pengajaran public speaking yang diterapkan oleh para instruktur di Sekolah Public Speaking Yayasan Putera Glamour Management. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 instruktur, 5 staf pengelola, dan 50 peserta pelatihan, serta ditunjang oleh dokumentasi dan observasi lapangan, ditemukan bahwa metode dominan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah simulasi (role play), latihan langsung, dan video feedback. Metode ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk peserta

dengan latar belakang yang beragam dan waktu pelatihan yang terbatas.

Instruktur mempertimbangkan faktor psikologis peserta seperti kecemasan, kurangnya pengalaman, dan kebutuhan untuk belajar secara langsung. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif menjadi strategi utama yang dapat membangun kepercayaan diri peserta serta mengembangkan kemampuan teknis dalam public speaking.

Respons peserta terhadap metode yang digunakan umumnya positif. Peserta merasa terbantu dalam mengatasi rasa gugup, mampu memahami kesalahan mereka melalui tayangan ulang video, dan mengalami peningkatan keterampilan berbicara secara signifikan. Namun demikian, beberapa peserta juga menyarankan adanya waktu latihan yang lebih panjang dan sesi pendalaman khusus untuk teknik vokal dan ekspresi.

Temuan ini sejalan dengan teori public speaking yang dikemukakan oleh DeVito dan Carnegie, serta pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi) dari Knowles dan experiential learning dari Kolb. Selain itu, triangulasi teori dari buku *Radio is Sound Only* menegaskan bahwa kekuatan suara sebagai alat komunikasi dan refleksi audio sangat efektif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, metode pengajaran yang diterapkan oleh para instruktur di sekolah ini tidak hanya efektif dalam praktik, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat dan relevan dengan konteks komunikasi kontemporer.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Instruktur, disarankan untuk terus mengembangkan metode berbasis simulasi dan latihan kontekstual, serta memperkuat umpan balik personal kepada peserta. Variasi metode seperti debat kelompok atau storytelling juga dapat menjadi alternatif untuk memperkaya proses belajar.
2. Bagi Pengelola Sekolah, perlu dipertimbangkan penambahan durasi pelatihan atau sesi lanjutan agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam keterampilan mereka. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas metode pengajaran juga perlu dilakukan melalui survei peserta dan rekaman kelas.
3. Bagi Peserta Pelatihan, penting untuk memanfaatkan setiap sesi sebagai kesempatan belajar aktif, terbuka terhadap umpan balik, dan konsisten dalam berlatih di luar kelas. Sikap reflektif dan proaktif akan sangat membantu dalam penguasaan keterampilan berbicara.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti dampak jangka panjang metode pengajaran public speaking terhadap performa peserta di dunia kerja atau komunitas sosial, serta menggali pendekatan berbasis teknologi seperti penggunaan AI atau platform digital sebagai bagian dari pembelajaran komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Baccarani, C. & Bonfanti, A. (2015). Effective public speaking: A conceptual framework in the corporate communication field. *Corporate Communications: An International Journal*, 20(3), 375–390. <https://doi.org/10.1108/ccij-04-2014-0025>
- Bachmann, M., Subramaniam, A., Born, J., & Weibel, D. (2023). Virtual reality public speaking training: Effectiveness and user technology acceptance. *Frontiers in Virtual Reality*, 4. <https://doi.org/10.3389/frvir.2023.1242544>
- Bhagaskara A. E., Putra E. M., Afianah V, N., & Alfin, J. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SD

- YAPITA SURABAYA. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i2.4146>
- Carnegie D. (1936). *The Art of Public Speaking*. Association Press, New York.
- Casmana, A. R., Timoera, D. A., Syafrudin, I., Pratama, M. A., Pradana, A. W. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENJADI WARGA NEGARA GLOBAL BAGI GENERASI MUDA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 127.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.46124>
- Chen, L., Feng, G., Leong, C. W., Somasundaran, S., & Lee, C. M. (2015). *Utilising multimodal cues to automatically evaluate public speaking performance*. 394–400.
<https://doi.org/10.1109/acii.2015.7344601>
- Chen, L., Kitchen, C., Lee, C. M., Feng, G., Joe, J., & Leong, C. W. (2014, November 12). *Towards Automated Assessment of Public Speaking Skills Using Multimodal Cues*.
<https://doi.org/10.1145/2663204.2663265>
- Chollet, M., Scherer, S., Wörtwein, T., Morency, L.-P., Shapiro, A. (2015). *Exploring feedback strategies to improve public speaking*. 11, 1143–1154.
<https://doi.org/10.1145/2750858.2806060>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative enquiry and research design: Choosing among the five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dallimore, E. J., and Hertenstein, J. H., & Platt, M. B. (2008). Using Discussion Pedagogy to Enhance Oral and Written Communication Skills. *College Teaching*, 56(3), 163–172.
<https://doi.org/10.3200/ctch.56.3.163-172>
- DeVito, J. A. (2013). *The Essential Elements of Public Speaking*. (5th ed.). Boston: Pearson's Education.
- Dewi, P., Tusino, T., Ngafif, A., & Rosani, M. (2023). Workshop Pengembangan Media Ajar Berbasis TIK sebagai Sarana Mengenalkan Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini. *Surya Abdimas*, 7(2), 264. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2780>
- Fiorella, L., Schatz, S., and Vogel-Walcutt, J. J. (2011). Applying the modality principle to real-time feedback and the acquisition of higher-order cognitive skills. *Educational Technology Research and Development*, 60(2), 223–238. <https://doi.org/10.1007/s11423-011-9218-1>
- Hasanah, N., Rusdi, M., Wulandari, B.A. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN ADOBE FLASH CS 6 UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DASAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(2), 914. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.717>
- Hidayah, W. N. (2021). Konsep Solusi Terhadap Problem Keterampilan (Skills) Berbahasa Inggris di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1824.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.314>
- Huda, M. S., Asyura, M. M. A. Z., & Syaifudin, S. (2022). SEMINAR PUBLIC SPEAKING DAN EVENT ORGANIZER PADA PERANGKAT DESA SUNGAI SERABEK KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.37567/pkm.v2i1.989>
- Jonassen, D. H. (2014). *Theoretical Foundations of Learning Environments*. routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781410603203>

- Khan, R., Grover, S. C., Scaffidi, M. A., Gimpaya, N., & Walsh, C. M. (2019). Simulation in endoscopy: Practical educational strategies to improve learning. *World Journal of Gastrointestinal Endoscopy*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.4253/wjge.v11.i3.209>
- Knowles, M. S. (1980). *Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd ed.). Chicago: Follett Publishing Company.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Mardiningrum, A. & Wirantaka, A. (2021). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris Untuk Siswa Siswi SMP. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.474>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nguyen, T. T., & Tong, T. T. N. (2024). Investigation into Difficulties in Public Speaking among English-major Students at the University of Phan Thiet. *International Journal of Language Instruction*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.54855/ijli.24312>
- Nita, A., Rozimela, Y., & Ratmanida. (2020). The Use of Task-Based Learning to Enhance Speaking Skill of Senior High School Students. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.030>
- Nurfadhila, U. (2019). Penggunaan Model Flipped Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *Maharaat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/mht.2114>
- Palmas, F., Klinker, G., Reinelt, R., Plecher, D. A., & Cichor, J. E. (2021). *Virtual reality public-speaking training: Experimental evaluation of direct feedback technology acceptance*. 620, 463–472. <https://doi.org/10.1109/vr50410.2021.00070>
- Perretta, J. S. Duval-Arnould, J. Jeffers, J. M., Shilkofski, N. A., Brown, K. M., Hunt, E. A., Farrow, L., Sullivan, N., & Poling, S. (2020). Best practices and theoretical foundations for simulation instruction using rapid-cycle deliberate practices. *Simulation in Healthcare: The Journal of the Society for Simulation in Healthcare*, 15(5), 356–362. <https://doi.org/10.1097/sih.0000000000000433>
- Poeschl, S. (2017). Virtual Reality Training for Public Speaking: A QUEST-VR Framework Validation. *Frontiers in ICT*, 4. <https://doi.org/10.3389/fict.2017.00013>
- Prayitno, S. H. & Ayu, S. M. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Speaking Skill Mahasiswa Prodi D III Keperawatan Tahun Akademik 2017/2018. *Insight Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 60. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1077>
- Prayudha, H. H., & Munaf, A. R. (2013). *Radio is sound only: Panduan Mengelola radio di era digital*. Jakarta: Radio Republik Indonesia Publishing
- Pribyl, C. B., Keaten, J., & Sakamoto, M. (2001). Effectiveness of a skill-based program in reducing public speaking anxiety. *Japanese Psychological Research*, 43(3), 148–155. <https://doi.org/10.1111/1468-5884.t01-1-00171>
- Purwanti, C. (2020). EKSISTENSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: SEBUAH PENDEKATAN INTERDISIPLINER [LANGUAGE EXISTENCE IN INTERPERSONAL COMMUNICATION: AN INTERDISCIPLINARY APPROACH]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 16(2), 266. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2261>

-
- Raja, F. U. (2017). Anxiety Level in Public Speaking Students: Causes and Remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i1.1001>
- Robinson, T. E. (1997). Communication apprehension and the basic public speaking course: A national survey of in-class treatment techniques. *Communication Education*, 46(3), 188–197. <https://doi.org/10.1080/03634529709379090>
- Schneider, J., Specht, M., Van Rosmalen, P., and Börner, D. (2017). Presentation Trainer: What experts and computers can tell about your nonverbal communication? *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(2), 164–177. <https://doi.org/10.1111/jcal.12175>
- Schreiber, L. M., Paul, G. D., & Shibley, L. R. (2012). Development and Test of the Public-Speaking Competence Rubric. *Communication Education*, 61(3), 205–233. <https://doi.org/10.1080/03634523.2012.670709>
- Sekti, B. A., Erxed, N., & Anwar, N. (2023). PELATIHAN TENTANG MANFAAT PUBLIC SPEAKING UNTUK PERSIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA PADA SISWA SMK TAMAN HARAPAN KOTA BEKASI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 9(4). <https://doi.org/10.47007/abd.v9i04.6521>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). KEMAMPUAN MENGGUNAKAN METODE DEBAT AKTIF SEBAGAI KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>
- Wang, X., Sun, Z., Wu, A., Zeng, H., Ma, X., Wang, Y., & Qu, H. (2020). *VoiceCoach: Interactive Evidence-based Training for Voice Modulation Skills in Public Speaking*. 26, 1–12. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376726>
- Wei, X. (2025). Effectiveness of flipped classrooms in improving English communication skills: A focus on listening and speaking. *Advances in Social Behavior Research*, 14(1), 84–88. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/2025.20434>
- Wörtwein, T., Morency, L.-P., Scherer, S., Chollet, M., Schauerte, B., & Stiefelbogen, R. (2015). *Multimodal Public Speaking Performance Assessment*. 43–50. <https://doi.org/10.1145/2818346.2820762>